

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perbankan adalah suatu badan yang berfungsi sebagai perantara untuk menyalurkan penawaran dan permintaan kredit pada waktu yang ditentukan. Perbankan didefinisikan juga sebagai suatu badan yang memiliki tugas utama menghimpun dana dari pihak ketiga.(Suyatno. 1994). Adapun tujuan perbankan yang lain adalah suatu lembaga keuangan yang tujuan utamanya adalah mencari keuntungan, keuntungan merupakan selisih antara pendapatan dan biaya. Pendapatan diperoleh dari hasil kegiatan yang berupa pemberian pinjaman dan pembelian surat-surat berharga, sedangkan biayanya berupa pembayaran bunga dan biaya-biaya lain dalam upayanya menarik sumber dana masyarakat.(Nopirin. 1992)

Bank Umum (*Commercial Bank*) memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 95% dana pihak ketiga perbankan nasional yang meliputi Bank Umum, Bank Syariah, dan Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) berada di bank umum (Statistik Perbankan Indonesia, diolah). DPK ini selanjutnya akan digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit. Akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak semua dana dihimpun dari masyarakat bisa disalurkan dengan baik dan kerap kali penyaluran kredit mengalami hambatan

dalam hal pengembalian pinjaman kepada pihak bank sehingga menyebabkan kredit macet.

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang biasa disebut simpanan, telah dijelaskan oleh Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (UU Perbankan). Dalam penjelasannya tersebut yang dimaksud DPK adalah dana yang di percayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Dalam beberapa literatur manajemen perbankan, yang dimaksudkan DPK ialah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank tersebut jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini.

Menurut Perry Warjiyo (2004) menyatakan bahwa perilaku penyaluran kredit perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh dana yang tersedia yang bersumber dari Dana Pihak Ketiga (DPK), tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti jumlah kredit macet NPL (*Non Performing Loan*) dan Suku Bunga yang diberikan kepada nasabah.

Suku Bunga Dasar Kredit atau yang biasa dikenal dengan istilah SBDK merupakan dasar dari penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan oleh bank kepada nasabah. Perhitungan SBDK belum termasuk komponen estimasi premi risiko dimana hal tersebut besarnya berbeda-beda setiap bank, selain

itu besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur juga tidak selalu sama dengan SBDK. Suku Bunga Kredit adalah suatu harga yang harus dibayarkan oleh debitur kepada bank atas pinjaman yang telah diberikan. Untuk pihak bank suku bunga kredit merupakan harga jual yang akan dibebankan kepada para debitur. Manfaat suku bunga kredit bagi bank adalah untuk mendapatkan keuntungan untuk mendapatkan keuntungan tersebut biasanya suku bunga kredit akan memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga simpanan. Suku bunga kredit sendiri merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi bank.

Suku buga kredit merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada pihak bank (Kasmir, 2004:152). Menurut Liewellyu dan Hefferman (Yusuf, 2009) hubungan jumlah kredit yang disalurkan dengan tingkat suku bunga maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan. Suku bunga kredit ditentukan oleh tiga komponen, yaitu : *Cost of Found*, *Overhead Cost*, dan *Spread Profit* (Sunarwati dkk, 2015)

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover resiko kegagalan pengambilan kredit oleh debitur (Dermawan, 2004:19). NPL mencerminkan resiko kredit yang semakin tinggi tingkat NPL maka semakin bsar pula resiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004:36). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi

besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009:28)

*Return on Assets* (ROA) menurut Yuwono dan Meiranto (2012) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Bank yang memiliki profitabilitas tinggi, akan memiliki kepercayaan yang baik dari masyarakat, sehingga masyarakat akan lebih dapat menitipkan dananya pada bank tersebut, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan *Return On Assets* (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan assets yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2003). Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sehingga penyaluran kredit dapat meningkat.

Sampai dengan Mei 2018, tercatat bahwa kredit tumbuh cukup deras mencapai 10,2% secara *year on year* (yoy). Jumlah tersebut jauh lebih cepat dibandingkan posisi bulan sebelumnya April 2018 yang baru tumbuh 8,9% (kontan.co.id – Jakarta). Bila dilihat per jenis kreditnya, data analisis uang beredar yang dirilis Bank Indonesia (BI) kredit konsumsi menjadi jawara dengan pertumbuhan paling tinggi. Bank Sentral mencatat per Mei 2018 kredit konsumsi naik 11,7% *year on year* (yoy) menjadi Rp1.436,3 triliun (kontan.co.id – Jakarta).

Bank Indonesia (BI) mencatat penyaluran kredit kepada sektor UMKM pada Juni 2019 tercatat sebesar Rp1.019,8 triliun atau naik 11,6 persen (yoy) dibandingkan dengan bulan sebelumnya Rp1.019,8 triliun. Berdasarkan data BI yang dikutip *Bisnis.com*, Rabu (31/7/2019), pertumbuhan kredit UMKM pada Juni 2019 tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan Mei 2019 yang hanya 10,8 persen (yoy). Perkembangan potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia tidak terlepas dari dukungan perbankan dalam penyaluran kredit kepada UMKM. Setiap tahun kredit kepada UMKM mengalami pertumbuhan dan secara umum pertumbuhannya lebih tinggi dibanding total kredit perbankan.

Kredit UMKM adalah kredit kepada debitur usaha mikro, kecil dan menengah yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 Tentang UMKM. Berdasarkan UU tersebut, UMKM adalah usaha produktif yang memenuhi kriteria usaha dengan batasan tertentu kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Statistik kredit UMKM disajikan dengan berbagai item yakni Net Ekspansi (NE), Baki Debet (BD), *Non Performance Loan* (NPL), dan Kelonggaran Tarik, dilengkapi dengan variasi berdasarkan kelompok bank, Sektor Ekonomi, Jenis Penggunaan dan Lokasi Proyek pada setiap Propinsi dan rincian skala Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Publikasi Statistik kredit UMKM berdasarkan definisi dan kriteria usaha berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM mulai dilaksanakan untuk data laporan bulanan bank sejak Januari 2011. Sampai akhir 2010

Statistik kredit UMKM didasarkan pada definisi plafon, yaitu: (1) kredit mikro dengan plafon s.d Rp50juta, (2) kredit kecil dengan plafon lebih dari Rp50juta s.d Rp500 juta, dan (3) kredit menengah dengan plafon lebih dari Rp500juta s.d Rp5miliar. Dalam definisi tersebut, seluruh jenis penggunaan kredit termasuk kredit konsumtif masuk di dalam Statistik kredit UMKM. Untuk memberikan informasi yang lengkap tentang perubahan tersebut, maka dalam Statistik kredit UMKM selama masa transisi (Januari sd akhir 2011) disajikan secara paralel yakni data kredit UMKM berdasarkan definisi/kriteria usaha dalam UU.20/2008 dan data kredit MKM berdasarkan definisi plafond (BI.co.id)

Sampai dengan Akhir Triwulan ke-IV 2018 kredit UMKM mencapai Rp. 137.134 milyar, tumbuh 3,99%, tercatat bahwa kredit UMKM tumbuh cukup deras dibandingkan akhir triwulan ke-IV 2017 sebesar Rp. 122.548 milyar, tumbuh 2,87%. Dan pada akhir triwulan ke-IV 2016 kredit UMKM mencapai Rp. 110.143 milyar, pertumbuhannya sebesar 3,48% angka tersebut mengalami kenaikan dibandingkan akhir triwulan ke-IV 2015 yang mencapai Rp. 97.763 milyar, turun sebesar 0,62%. Pada akhir triwulan IV 2014 kredit UMKM sebesar Rp. 86.569 milyar, tumbuh sebesar 1,84% dibandingkan dengan akhir triwulan ke-IV 2015. (Statistik perbankan Indonesia OJK). Bila dilihat per jenis kreditnya pada tiap akhir triwulan, data analisis perkembangan kredit UMKM mengalami pertumbuhan secara fliktuatif yang artinya pertumbuhannya tidak stabil di setiap tahunnya.

Tingginya kegiatan perekonomian di Indonesia terutama di sektor UMKM untuk masyarakat memulai usaha kecil menengah akan mengakibatkan pula peningkatan permintaan kreditnya yang diajukan pada bank umum, agar dapat meningkatkan penyaluran kredit, maka pihak bank harus mengetahui pula faktor – faktor apa saja yang mampu mempengaruhi penyaluran kredit, diantaranya terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Triandaru dan Budisusanto, 2006:113). Dari beberapa penelitian sebelumnya, faktor internal yang mempengaruhi penyaluran kredit adalah dana pihak ketiga (DPK), *capital adequacy ratio (CAR)*, *return on asset (ROA)*, *non-performing loan (NPL)*, *loan to deposit ratio (LDR)*, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit yaitu suku bunga SBI dan inflasi. Penelitian ini mengambil beberapa faktor internal dan satu faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit konsumsi, faktor internal yang digunakan adalah DPK, CAR, NPL sedangkan faktor eksternal yang digunakan adalah tingkat suku bunga kredit pada Bank Umum.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan mengangkat fenomena perkembangan potensi Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam perberian kredit oleh lembaga perbankan dengan judul **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Tingkat Suku Bunga, NPL, Dan (Return On Assets) ROA Terhadap Penyaluran Kredit UMKM Pada Bank Umum Di Jawa Timur”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Apakah ada pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Tingkat Suku Bunga, *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Assets* (ROA) secara simultan dan parsial terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank Umum di Jawa Timur ?
2. Apakah ada pengaruh dari variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Tingkat Suku Bunga, *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Assets* (ROA) secara parsial dan yang paling dominan pengaruhnya terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank Umum di Jawa Timur ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari peneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Tingkat Suku Bunga, *Return On Assets* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL) secara simultan terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank Umum di Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Tingkat Suku Bunga, *Return On Assets* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL) yang paling dominan pengaruhnya terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank Umum di Jawa Timur.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat sesuai bidang ilmu yang diteliti yaitu :



1. Bagi Penulis

Dari penelitian ini diharapkan penulis dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta informasi, atau gambaran mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia.

2. Bagi Perbankan

Diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia.

3. Bagi Universitas Pembangun Nasional

Penelitian ini diharapkan untuk melengkapi pembendaharaan perpustakaan dilingkungan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.